

PENGARUH BUDAYA DAN PRILAKU WISATAWAN TERHADAP SISWA: TANGGAPAN GURU

Abstrak:

Masyarakat Kabupaten Pandeglang sebagai salah-satu Kabupaten di wilayah Banten mempunyai karakteristik tersendiri baik budaya, bahasa, politik, perilaku kekerabatan maupun agama. Masyarakat Kabupaten Pandeglang tetap bertahan sebagai daerah agamis, historis, dan patriotis. Langkah-langkah untuk mempertahankan ke arah itu; masyarakat, pemerintah dan para ulama terus melakukannya bersama-sama. Salah satu program ke arah itu adalah keterlibatan masyarakat dan pemerintah secara bersama-sama mengembangkan berbagai jenis pendidikan sesuai tujuan pembangunan nasional.

Jenis pendidikan yang ada di kawasan daerah wisata Carita Labuan, Pandeglang Banten, disamping sekolah-sekolah umum, juga terdapat sekolah agama di bawah binaan Departemen Agama Republik Indonesia. Namun berbarengan dengan itu, pemerintah Kabupaten Pandeglang dalam upaya meningkatkan pendapatan daerah terus mengembangkan kawasan wisata seperti; pantai Carita, Cikoromoy, Cikaduen, Batu Qur'an, Cemara dan tempat-tempat lain. Di daerah ini pada saat sekarang telah bermunculan prilaku-prilaku wisatawan yang bertentangan dengan nilai agama yang terefleksi pada siswa. Jadi, di satu pihak masyarakat Kabupaten Pandeglang dipertahankan sebagai satu-satunya daerah cerminan masyarakat Banten yang agamis, historis dan patriotis, sedangkan di sisi lain pemerintah terus mengembangkan daerah tujuan wisata. Hal ini akan membawa pengaruh terhadap pendidikan yang ada di kawasan wisata pantai Carita Labuan Kabupaten Pandeglang Propinsi Banten.*

Kata Kunci: *Budaya, Prilaku wisatawan, Siswa*

A. Tanggapan Guru MA Kawasan Pantai Carita Labuan, Banten terhadap Budaya dan Perilaku Wisatawan.

Di dalam bagian ini akan dikemukakan bagaimana tanggapan guru-guru di lima Madrasah Aliyah (MA) kawasan pantai Carita Pandeglang, tentang pengaruh budaya dan perilaku wisatawan terhadap siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pengalaman guru-guru mengajar di lima MA di kawasan pantai Carita, Labuan, Pandeglang dan kondisi siswa. Data di atas menunjukkan bahwa pengalaman mengajar guru-guru di lima MA Pantai Carita, Labuan, Pandeglang terdiri : 34 tahun, 1 orang 11 tahun, 3 orang : 10 tahun, 4 orang : 4 s/d 5 tahun, 14 orang dan 2 s.d 3 tahun: 6 orang.

Secara keseluruhan tenaga pengajar di lima Madrasah Aliyah jalur Pantai Carita, Labuan, Pandeglang cukup berpengalaman. Oleh karena itu mereka para tenaga pengajar cukup menghayati kondisi dan suasana di pantai serta seluk beluk perilaku anak didiknya, kondisi anak didik di lima Madrasah Aliyah di pantai Carita jika dilihat data empirik.

Guru-guru menyatakan bahwa siswa-siswa di Madrasah Aliyah di kawasan pantai Carita, Labuan, Pandeglang berasal dari daerah pinggiran wilayah Kabupaten Pandeglang 51.67 %. Sedang 38,33 % para siswa Madrasah Aliyah, di samping dari daerah Kabupaten Pandeglang, juga pendatang dari Kabupaten Pandeglang lain seperti Serang, Rangkasbitung, Lebak, Tangerang serta Kabupaten lain.

Ini dapat diasumsikan bahwa siswa itu berasal dari masyarakat petani dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Kondisi siswa semacam ini peluang besar untuk dapat dibina, dididik, berbagai aspeknya seperti akhlaq, disiplin, hidup sederhana, serta ketaatan terhadap agama, hormat pada guru dan orang tua. Namun jika lengah dan kurang mengantisipasi dari berbagai pengaruh dari luar maka dapat melunturkan kultur-kultur yang telah kuat, dan tidak mustahil akan terjadi pergeseran perilaku yang bertentangan dengan masyarakat di mana dia berada.

Data siswa menunjukkan bahwa posisi ekonomi masyarakat pinggiran adalah bersumber dari pertanian sehingga dapat diasumsikan posisi ukurannya kelas sedang. Hal ini terbukti berdasar

tabel 2 bahwa tingkat ekonomi siswa di lima Madrasah Aliyah hampir setengahnya berada pada posisi ekonomi tingkat sedang. Namun separuhnya dari seluruh siswa di lima Madrasah Aliyah berlatar belakang tingkat ekonomi lemah 51,66 %. Hal ini cukup rumit bagi para pendidik/guru untuk memacu anak didik terhadap tuntutan dan perkembangan kemajuan seperti disiplin dalam memenuhi hak dan tuntutan terhadap kewajiban sebagai siswa. Kerumitan yang dirasakan guru untuk mendorong/rasa keinginan berlomba dengan siswa lain.

Ada hubungan dengan data sebelumnya bahwa siswa-siswa di lima Madrasah Aliyah di Kawasan Pantai Carita pada umumnya berasal dari daerah pinggiran wilayah Kabupaten Pandeglang terutama dari kalangan petani, karena penduduk Indonesia mayoritas bertempat tinggal di pedesaan. Hal ini cukup signifikan disamping didukung oleh hasil angket sebelumnya yaitu (43,33 %) menyatakan bahwa siswa yang paling dominan di lima Madrasah Aliyah Pantai Carita berasal dari kelas bawah, yaitu masyarakat petani 41,66 %, sedang selain dari kalangan petani, yaitu pegawai, buruh dan nelayan. Namun kelas pegawai, buruh, nelayan dan jenis lainnya sebagai kelas minoritas, jika dibanding dengan kelas petani. Hal ini wajar karena penduduk wilayah Kabupaten Pandeglang sebagai salah-satu kabupaten di wilayah Banten yang mempertahankan wilayah agraris.

Namun posisi lembaga pendidikan di jalan kawasan wisata ini cukup menghadapi tantangan, terutama, pengaruh budaya dan berbagai latar kebudayaan manusia yang datang dari luar ke arah tujuan obyek wisata Carita, Labuan, Pandeglang (DTOW).

Posisi jarak lembaga sekolah pendidikan lima Madrasah Aliyah di kawasan Carita tersebut berada di jalur kawasan wisata dengan rentangan kilometer yang berbeda. Namun walaupun perbedaan jarak antara sekolah agama ini, nampaknya pengaruh perilaku budaya tetap menjalar, dan merefleksi pada diri anak didik secara perlahan-lahan. Di sisi lain dapat mengganggu terhadap proses penyelenggaraan pendidikan.

Disimpulkan bahwa daerah tujuan obyek wisata Carita ini senantiasa dikunjungi wisatawan, mulai Jum'at, Sabtu, Minggu dan hari-hari libur lainnya. Hal ini dapat dipahami karena pada hari Jum'at mendekati hari Sabtu dan Minggu seperti halnya digunakan orang-orang asing dan orang-orang tertentu yang memerlukan istirahat. Nampaknya posisi dan kondisi saat sekarang ini lebih banyak perluang bagi pegawai-pegawai negeri maupun swasta untuk berkunjung sehubungan diberlakukannya hari-hari libur kerja sejak

Sabtu dan Minggu, sehingga frekwensi kunjungan akan semakin naik volumenya secara kuantitatif. Apabila dihitung hari libur dan hari Minggu dalam setiap tahun, 67 jika Minggu dan 14 hari libur, berarti 81 hari libur. Sedang jika ditambah hari Jum'at dan Sabtu berarti ditambah 52×2 hari = 104 hari + 01 hari. Jumlah hari libur ini peluang bagi orang-orang tertentu untuk berkunjung 185 hari dalam satu tahun. Hal ini cukup berpengaruh kepada masyarakat terutama dalam proses belajar anak-anak dan lingkungan sekitarnya.

Jadi jika dalam satu tahun terdapat 95 hari libur nasional 14 hari, ditambah 67 hari Minggu dan ditambah hari-hari $52 \text{ minggu} \times 2$ hari (Jum'at dan Sabtu), maka jumlah hari kunjungan wisata dalam 1 tahun, berarti 185 hari. Jumlah ini belum dihitung jika ada hari-hari kunjungan pejabat yang terkait, biasanya memerlukan sambutan, maka otomatis atau hari belajar menjadi libur seperti hari upacara nelayan dan sebagainya. Ini frekwensi dari jumlah hari kunjungan wisata itu memberikan cukup berdampak kepada lingkungan terutama pendidikan. Dampak wisata ini dinyatakan oleh responden, ada, dan negatif. Dan jika dilihat hari-hari kunjungan para wisata 185 hari dalam satu tahun, akan membawa pengaruh besar, sebab kondisi perkembangan pantai Carita, Labuan Pandeglang, nampaknya belum siap masyarakat-masyarakatnya untuk menjadi daerah tujuan obyek wisata yang mengglobal, sebab latar belakang kebudayaan, adat/tradisi dan faktor agraris jauh berbeda dibanding dengan kabupaten-kabupaten lain di wilayah Propinsi Banten. Hal ini wajar karena akan muncul dampak negatif bagi lingkungan pendidikan dan masyarakat dari pengaruh wisatawan, terutama, perilaku, gaya hidup, adat, berpakaian, cara berbahasa dan sebagainya, sehingga hal yang tidak mustahil lingkungan daerah tujuan obyek wisata pantai Carita, Labuan, akan menjadi daerah metropolitan yang di sana-sini terlihat kemajuan, juga ketimpangan-ketimpangan.

Data menunjukkan bahwa pengaruh positif wisatawan terhadap kegiatan belajar menurut responden kurang berpengaruh terutama terhadap dorongan belajar. Hal itu didukung oleh beberapa pernyataan responden bahwa diantara pengaruh yang tidak positif ditimbulkan wisata, adalah malas belajar walaupun secara kriminal tidak ada.

Pengaruh yang dirasakan oleh guru terhadap siswa disaat proses belajar, memang ada, tetapi kecil (6 %, 8 %, 9 %, 11 %). Namun 11,67 % responden menyatakan bahwa sebenarnya pengaruh itu besar jika dilihat untuk masa depan bagi anak, sebab akan

terinternalisasikan dalam kehidupan masa yang akan datang dan sekecil apapun pengaruh itu jangan dianggap tidak ada, sebab hal itu boleh jadi menjadi masalah besar pada masa yang akan datang.

Hasil pengolahan data empirik bahwa pengaruh budaya wisatawan terhadap siswa walaupun kelihatannya oleh guru-guru kecil, itu memang ada. Hal itu didukung oleh hasil analisa tabel 4 bahwa pengaruh negatif dari perilaku dan budaya wisatawan di Carita, Labuan itu ada (10 %), hal itu ditandai belajar di luar kelas sangat kurang (8,33 %), tugas-tugas dari guru jarang dilakukan oleh siswa (5 %). Disamping ada pengaruh positifnya yaitu menjadi rajin di antara yang malas, terutama berpengaruh terhadap pendalaman bahasa asing, tetapi ini kecil sekali.

Namun disadari oleh para guru bahwa pengaruh ke arah positif secara *de facto* diakui. Tetapi di pihak lain pengaruh itu secara perlahan dapat merusak moral seperti halnya diungkapkan oleh guru-guru bahwa pengaruh itu ternyata ada dan dapat dilihat oleh guru-guru, terutama terlihat dalam pergeseran moral. Ini cukup mempengaruhi terhadap perilaku siswa (10 %, 8,33 %). Hal ini ditandai telah menggejalanya kurang sopan disaat proses belajar mengajar yang dirasakan oleh guru. Pergeseran etika/moral ini memunculkan perilaku-perilaku yang seharusnya tidak pantas bagi siswa. Antisipasi itu dengan cara memberikan motivasi dan kesadaran akan posisi siswa sebagai seorang anak didik, dan sebagai harapan orang tua dan andalan pemimpin di masa yang akan datang.

Data menunjukkan bahwa diantara pengaruh perilaku wisatawan terhadap siswa dalam proses belajar mengajar yang dirasakan oleh guru-guru di lima Madrasah Aliyah di kawasan pantai Carita, Labuan. Pengaruh itu seperti kurang perhatian jika belajar, ugal-ugalan, dalam arti tidak menerima kenyataan dan cenderung sombong (8,33 %, 8,33 %), terjadi group-groupan diantara teman, kurang mencerminkan sebagai remaja yang tumbuh dan berada di pedesaan yang berasal dari lingkungan yang ramah, penuh keakraban, walaupun dalam tingkat ekonomi pas-pasan. Disamping itu pengaruh akibat budaya wisatawan juga muncul sikap dan tradisi tidak jujur, tumbuh sikap membohongi dirinya, sehingga terjadi hal-hal yang diperuntukkan sekolah seperti SPP, sumbangan BP3 atau jenis lainnya tidak digunakan/dibayarkan kepada sekolah. Pengaruh pergeseran nilai ini mempunyai peluang untuk berperilaku baik terutama sikap anak kepada orang tua dan kecenderungan muncul kecemburuan sosial terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, disamping

telah muncul gaya hidup bebas. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Pandeglang pada era reformasi sekarang ini dalam rangka meningkatkan kualitas SDM di Kabupaten Pandeglang telah bekerjasama dengan berbagai lapisan untuk mengadakan sarana.

Disamping itu sebagai guru memonitor perilaku anak didiknya, karena hal itu wajar seseorang guru tahu, sehingga seberapa besar pengaruh budaya wisatawan terhadap siswa. Walaupun di pihak lain ada pula guru yang tidak tahu tentang perilaku anak didiknya pada jam-jam belajar dan di luar jam pelajaran. Apabila siswanya dipandang menjadi penyakit oleh masyarakat, dalam bentuk pergeseran-pergeseran nilai menurut pengamatan masyarakat. Sikap ini sering berkonotasi tidak memiliki sifat kritis, masa bodoh, sifat kolektif dan kontrol sosial masyarakat sudah tidak kokoh, pengawasan saat ini masyarakat terhadap nilai-nilai yang kuat dipegang saat ini mulai longgar sehingga pengaruh-pengaruh yang melunturkan nilai-nilai itu, yang dulunya dianggap tabu, maka pada saatnya dianggap biasa dan akhirnya sikap tidak ada hormat dari kalangan muda/mudi terhadap orang tua/pendidik baik di dalam kelas, apabila di luar kelas. Boleh jadi karena orang dan masyarakat karena sudah pengaruhnya umpamanya di lima Madrasah Aliyah seperti kurang/tidak ada perhatian atau acuh tak acuh terhadap kegiatan akademik yang sedang dihadapi, muncul sikap sok jagoan, kecenderungan perilaku yang kurang baik dan kadang-kadang berlebihan. Hal ini dapat dirasakan oleh guru-guru di lima Madrasah Aliyah. Apalagi di luar sekolah boleh jadi lebih bebas seperti sikap tidak serius, walaupun tidak sama semua siswa punya sikap dan pandangan seperti itu. Namun jika dilihat kelayakan perilaku seorang siswa Madrasah Aliyah, maka siswa-siswa itu hanya sebagian kecil yang sesuai. Ini menggambarkan bahwa telah terjadi pergeseran-pergeseran perilaku yang tidak positif dan induktif seperti ugal-ugalan, tidak ada perhatian terhadap lingkungan, baik sebagai seorang siswa atau sebagai warga. Apalagi siswa yang terdekat kepada DTOW, hal itu langsung mengalami perubahan tingkah laku tidak wajar sebagai seorang siswa sekolah agama seperti adanya sindikat kejahatan. Namun sindikat kejahatan itu peneliti belum melacak lebih jauh mengenai bentuk kejahatan itu, namun dari kelompok pengajar mengharapkan tidak mengarah kepada tingkat membahayakan.

Nampaknya pergeseran-pergeseran perilaku di kalangan siswa dibawa pantai Carita sebagai akibat budaya wisatawan dapat dirasakan dalam keluarga. Hal itu bahwa selama ini menurut sementara orang

tua dan guru-guru tidak merasa keluhan-keluhan. Ini menunjukkan beberapa kemungkinan antara lain, belum adanya kesatuan guru dan orang tua dalam membina anak didik atau persatuan orang tua, murid dan guru tidak/kurang berfungsi. Hal itu karena masih ada anggapan bahwa orang tua sudah merasa menyerahkan ke sekolah, baik dan buruk anaknya sedikit jika keberhasilan akan terpulang kepada lembaga/sekolah sehingga tidak sedikit jika keberhasilan suatu anak, maka yang paling pertama mendapat pujian adalah lembaga pendidikan yang bersangkutan. Namun adapula yang beranggapan sebenarnya tanggungjawab anak di luar sekolah itu sepenuhnya berada di bawah pengawasan keluarga dan orang tua anak yang bersangkutan. Namun anak itu menurut responden akan tergantung kepada lingkungan keluarga. Jika keluarga dapat memberikan kebutuhan aspek bathiniyah dan jasadiyah, maka anak itu akan merasa dibina dan tetap akan tertanam rasa diindungi dan rasa aman.

Dari beberapa pengaruh budaya wisatawan terhadap siswa seperti kurang antusias terhadap pendidikannya, malas belajar di rumah, sikap biasa-biasa saja, maka hal ini yang sulit dihadapi oleh guru. Begitu pula terhadap tata tertib dan aturan sekolah. Adapula para siswa kurang taat, walaupun dinilai secara keseluruhan para siswa masih terhitung taat, hanya klasifikasi ketaatan ini bervariasi seperti halnya kenyataan disiplinnya kecil prosentasenya.

Sebagian kecil (5 %) guru menyatakan bahwa pengaruh budaya wisatawan terhadap konsentrasi belajar siswa di sekolah, cukup. Cukup disini mungkin terdorong untuk berpakaian rapi, bersih, dan tetap berseragam walaupun apa adanya, atau memang benar-benar berpengaruh terhadap pakaian bergengsi dalam berpakaian. Ini didukung oleh sebagian terkecil responden (1,67 %) bahwa budaya wisatawan berpengaruh. Seperti berpakaian gaga artis dan cuek, ini akan memunculkan perilaku bebas dan kurang sopan, akhirnya muncul sifat berlomba dalam berpakaian, berpakaian seenaknya dan tidak rapi. Perubahan berpakaian ini tidak saja terjadi siswa perempuan, juga terutama siswa laki-laki. Sebab nampaknya pengaruh berpakaian ini tidak saja di dalam kelas saat belajar sedang berlangsung, tetapi juga di luar jam-jam belajar, karena sementara ini siswa berdisiplin hanya untuk di dalam kelas.

Data pada tabel menunjukkan bahwa menurut sebagian terkecil responden (8,33 %) berpengaruh terhadap cara berpakaian siswa di lima sekolah agama, saat di luar jam belajar, tidak menjadi masalah. Namun sebagian responden (8,33 %) bahwa cara berpakaian

siswa di lima Madrasah Aliyah di luar jam-jam belajar telah bergaya bebas, pakaian seenaknya, dalam keadaan tidak rapi, kadang-kadang berlebihan jika dilihat sisi seorang siswa Madrasah Aliyah. Disamping itu siswi-siswi lima Madrasah Aliyah jika di luar sekolah, tidak lagi mengenakan baju muslimah, walaupun diantara siswa masih ada cara dan berpakaian baik. Pengaruh perilaku budaya wisatawan selain aspek kurang disiplin, motivasi belajar kurang berperilaku kurang sopan pada guru dan orang tua juga pada aspek-aspek kejujuran.

Berdasarkan kenyataan data empirik dapat disimpulkan bahwa pengaruh budaya wisatawan terhadap tingkat kejujuran siswa di lima Madrasah Aliyah intensitasnya masih kurang, namun pengaruh ini bukan berarti ringan dan bukan tidak akan bermasalah, sebab lambat laun akan mengembangkan secara tidak sadar. Hal itu didukung oleh sebagian responden bahwa tingkat kejujuran siswa-siswi pada saat sekarang agak menurun. Hal itu terbukti jika dihadapkan kepada kejujuran, maka tidak terus terang, dan mereka selalu berdalih (beralasan). Alasan ini suatu hal yang tidak berdasar dan benar, menurut pengamatan guru-guru. Jadi pengaruh itu sekecil apapun tetap akan berakibat pada masa kedewasaan siswa nanti salah satu contoh perilaku kurang baik adalah tidak mengukur kepada keadaan, oleh karena menurut sebagian kecil responden (13,33 %) berperilaku pola hidup foya-foya, mewah, senang-senang tanpa harus duduk di bangku dan kerja keras dan tanpa berkeringat. Atau bukti lain siswa saat pembayaran SPP, tidak hanya dari sebagian kecil saja, karena terjadi penyimpangan-penyimpangan akibat pengaruh budaya wisatawan itu. Oleh karena itu jangan heran jika terjadi penunggakan-penunggakan SPP. Walaupun penunggakan-penunggakan itu terjadi karena faktor situasi keluarga, ekonomi, dan faktor lingkungan. Namun dasarnya dalam setiap akhir bulan sebagian besar, siswa-siswa pada umumnya membayar SPP di akhir bulan.

Menunjukkan bahwa siswa-siswa dalam pembayaran SPP nya tidak tepat waktu dan terjadi penunggakan-penunggakan. Hal ini didukung oleh hasil analisis bahwa para siswa disamping ketidaktepatan dalam pembayaran SPP juga terjadi pelanggaran terhadap peraturan-peraturan itu tidak pernah dilakukan. Ini karena kurang memperdulikan aturan-aturan tersebut. Akibat kurang perhatian atau ketentuan-ketentuan seperti selalu tidak tepat waktu pembayaran SPP, itu membawa kendala kepada program dan ketentuan sekolah yang telah diputuskan bersama. Walaupun ada sebagian kecil responden

(3%) memperhatikan akan ketentuan-ketentuan lain yang telah diputuskan sekolah.

B. Pengaruh Budaya wisatawan Terhadap Siswa di Dalam Proses Belajar Mengajar.

Berdasarkan laporan BAPPEDA Kabupaten Pandeglang, bahwa rata-rata perhari wisatawan \pm 300 orang berdatangan ke pantai Carita, Labuan, Pandeglang. Saat dilakukan penelitian frekwensi rata-rata \pm 300 orang wisatawan tiap hari ini cukup membawa angin baru dan berpengaruh walaupun intensitasnya kurang. Namun seperti kurang inisiatif, kurang kreatif, serta kurang berprestasi dapat dirasakan.

Hasil bidang data nampaknya erat sekali dan didukung oleh pernyataan responden pada tabel 7, bahwa motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah di kawasan wisata Carita, Labuan, Pandeglang, semakin menurun. Jadi pada dasarnya motivasi itu ada, tetapi relatif sangat kecil. Sebagai salah satu bukti data bisa diukur dengan tingkat kerajinan.

Hasil analisis data empirik bahwa pengaruh wisatawan terhadap siswa di lima Madrasah Aliyah motivasinya menurun. Pernyataan ini nampaknya erat dengan hasil data empirik angket pada tabel 8 bahwa pengaruh para wisatawan terhadap belajar siswa di Madrasah Aliyah kawasan wisata Carita, menjadi malas, walaupun ada pula yang rajin, tetapi hanya sebagian kecil. Hal ini tidak mungkin akan terjadi jika motivasi siswa tinggi, akan malas. Sebab antara motive dan motivasi tidak bisa berdiri sendiri, begitu pula antara kerajinan dengan dorongan untuk rajin tidak berdiri sendiri. Namun dorongan itu dapat dipengaruhi oleh faktor ekstern atau faktor-faktor yang mengitarinya di mana seorang siswa berada. Faktor ekstern itu bisa saja membangkitkan motivasi atau sebaliknya. Hal itu karena selalu persinggungan dengan berbagai budaya, perilaku dan tipe serta model-model manusia/ wisatawan yang datang ke Pantai Carita yang langsung dilihat oleh siswa. Sedang ketaatan siswa dalam ketaatan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru penugasan pembuatan paper, meringkas buku pelajaran, kerja kelompok, menyelesaikan soal-soal atau tugas pekerjaan rumah dalam rangka memperdalam, memecahkan soal dalam salah-atau bidang studi tertentu, bahwa apabila siswa-siswa itu disertai tugas untuk mengerjakannya. Walaupun ada yang melaksanakan tugastugas yang diberikan guru itu.

Ketaatan seorang siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru nampaknya akan berkaitan dengan kharisma dan wibawa guru masing-masing walaupun unsur keterpaksaan masih ada. Kalau tugas, di dalam pelaksanaannya tidak akan terhindar dari unsur keterpaksaan untuk mengerjakannya.

Namun dilihat dari sisi kualitas melakukan tugas-tugas itu hanya dikerjakan begitu saja, kualitas dan kesempurnaan kurang, disiplin belajar kurang rapih masih belum kelihatan. Oleh karena itu para siswa dalam belajar kadang hanya untuk datang, duduk, diam dan dengan tanpa ada motivasi yang kuat dan kreatif dari diri sendiri, sehingga sulit terjadi kreatif, inovatif dan gesit dalam pendidikan kurang. Namun pribadi seorang guru, disiplin, kesanggupan guru-guru, di samping tingkat pendidikannya.

Di sisi lain para guru (20%) menyatakan bahwa tingkat disiplin siswa biasa-biasa saja, artinya; tidak tergolong kepada disiplin tinggi. Oleh karena istilah biasa boleh jadi tidak rajin/tidak disiplin, tetapi juga tidak malas sekali, walaupun ada diantara siswa yang disiplinnya termasuk rajin dan baik. Akan tetapi kelas disiplin ini berada pada batas bawah dalam arti sebagian kecil. Oleh karena disiplin siswa-siswa ini masih sangat harus dibina. Sebab biasa-biasa saja kadang berkonotasi hal-hal yang terbiasa tidak baik, dan tidak benar. Hal itu sesuai dengan beberapa pernyataan responden bahwa siswa yang disiplin di lima Madrasah Aliyah kawasan wisata Labuan, Pandeglang, sedikit sekali prosentasenya jika dibanding dengan jumlah siswa yang ada sebagai pelajar. Pernyataan itu lebih tegas dinyatakan oleh hampir separuh guru (13,33%) bahwa tingkat disiplin siswa saat ini menurun, seperti mengenai disiplin berpakaian, cuwek saja. Cuwek sering berkonotasi bahwa seseorang kurang memperhatikan lingkungan di mana ia berada. Hal itu sesuai dengan pernyataan beberapa responden lain bahwa kondisi disiplin berpakaian bagi siswa ada yang memperhatikan ada pula yang tidak. Lebih dari itu, cenderung melupakan atribut sekolah, terutama dari siswa laki-laki. Hal itu dapat terjadi, karena atribut sekolah agama itu berbeda fungsi dan logonya dengan sekolah lain jika berbuat sesuatu yang bertentangan dengan etika sebagai seorang siswa sekolah agama.

Aspek lain adalah tradisi budaya mereka bahwa siswa Madrasah Aliyah masa-masa itu mulai senang merokok, namun merokoknya masih bersembunyi di tempat-tempat tertentu untuk menghindari kemungkinan diketahui sekolah. Sebab merokok termasuk perbuatan yang tidak boleh dilakukan di sekolah. Dari

jumlah siswa seberapa perokok itu, masih juga ada sebagian yang tidak senang merokok di sekolah, karena tahu aturan atau belum senang merokok. Rokok yang siswa pilih merk dan harga sebagai berikut:

1. Rokok Gudang Garam sebagai rokok yang paling banyak diminati para siswa;
2. Rokok Dji Sam Soe, diminati sebagai pilihan yang kedua;
3. Antara Gudang Garam dan Dji Sam Soe, pilihan ini jatuh akan tergantung kepada keadaan/kondisi siswa;
4. Tidak tentu, disesuaikan dengan keadaan;
5. Filter/sigaret;
6. Djarum Super, sebagai pilihan keenam.

Tradisi merokok kadang ada hubungannya dengan hidup berfoya-foya. Hal itu terbukti bahwa gaya hidup berfoya-foya telah terefleksi pada kehidupan siswa. Namun pengaruh ini cukup berbahaya bagi siswa di lima Madrasah Aliyah, terutama bagi siswa yang berekonomi lemah, sebab pada umumnya orang tua mereka bermata pencaharian petani. Hal ini tidak mustahil akan terjadi dan memberi peluang untuk mencoba berbuat kenakalan.

Jika siswa seorang perokok, maka tradisi yang terjadi saat ini pelaku perokok itu biasanya dibarengi dengan minum-minuman keras. Namun siswa-siswa di lima Madrasah Aliyah tersebut belum terjadi. Hal itu dapat dilihat data pada tabel 10 bahwa pengaruh budaya dan perilaku wisatawan terhadap siswa SLTA - agama di kawasan Wisata Carita, Labuan, Pandeglang, nampaknya belum terjadi sampai kepada minum-minuman keras di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dan didukung oleh hampir seluruh guru-guru (96,67 %) dari lima Madrasah Aliyah menyatakan bahwa perilaku minum-minuman keras di sekolah tak pernah terjadi. Hal ini boleh jadi di luar sekolah terjadi. Sebab jika siswa telah berperilaku bebas, perokok selain telah sering atau tidak menggunakan atribut sekolah dan terjadi munculnya sindikat-sindikat jahat. Hal itu sebagai tanda bahwa siswa-siswa telah terjadi erosi moral, yaitu minum-minuman keras. Hal itu sesuai pernyataan sebagian guru (1,67 %) bahwa siswa-siswa itu nampaknya telah terbiasa minum-minuman keras.

Sebagai akibat terbiasa minum-minuman keras, maka selalu tidak siap kehadiran belajar kecuali setelah tertinggal beberapa jam. Hal itu dinyatakan oleh hampir separoh responden (20 %), 16,67 %, 1,67 %, 1,67 %, 1,67 %) bahwa keadaan dan kesiapan untuk belajar

secara tertib, teratur, rapi dan lengkap sejak memulia jam pertama masuk, sulit untuk dapat diharapkan, karena untuk kehadiran mereka tidak pernah lengkap dan sempurna, walaupun pernah hanya terjadi kadang-kadang. Kadang-kadang ini berarti sikap disiplin anak belum tertanam dan perhatian anak masih sangat perlu diupayakan, disamping perlu dilakukan sangat atau hukuman yang bersifat edukasi.

Selain aspek disiplin juga aspek dinamika belajar dirasakan kurang. Hal itu para responden menyatakan bahwa pengaruh budaya wisatawan terhadap dinamika belajar siswa ternyata kurang. Malah tidak hidup sama sekali, walaupun kadang-kadang terjadi hidup. Ini terjadi karena kondisi siswa sedang prima atau sebaliknya tidak dihadapkan kepada berbagai kegiatan yang senantiasa berbenturan, terutama di DTOW itu. Atau mungkin siswa-siswa itu lesu, karena energinya habis pada hari-hari libur, dimana para wisatawan mulai berdatangan.

Di data empirik dalam upaya mengukur dinamika belajar, maka guru melakukan post test. Hal ini mengajukan pertanyaan kepada siswa disaat belajar akan dimulai, terutama yang berhubungan dengan materi bidang studi tertentu, ternyata para siswa merespon, tetapi sikap respon itu masih diliputi rasa takut dan malu pada saat mengemukakan pendapat tentang apa yang ditanyakan guru. Hal itu jangan heran kalau siswa ada yang tidak merespon pada saat diadakan pre test oleh guru. Namun di pihak lain para siswa ada pula yang merespon dan ada pula yang diam, ada pula yang hanya sekedar datang, duduk, diam dan dengar.

C. Tingkat Kenakalan Siswa

Dari kenakalan-kenakalan yang terjadi pada siswa di lima Madrasah Aliyah diantaranya kriminal, mengganggu orang lain. Kenakalan ini cukup mengejutkan, karena siswa-siswa ini seyogyanya lebih memberikan contoh yang baik serta membawa misi, akan tetapi nampaknya, kena pengaruh budaya wisatawan.

Dari lima Madrasah Aliyah yang diteliti nampaknya terjadi kenakalan-kenakalan sampai ke tingkat pencurian. Ada pula di antara siswa sekolah agama tersebut yang tidak pernah melakukan pencurian, karena pencurian perbuatan yang dibenci oleh agama dan masyarakat. Pencurian ini menurut beberapa guru bukan saja satu atau dua kali terjadi akan tetapi sering. Hal itu sesuai data tabel 13 bahwa siswa melakukan pencurian bentuk uang dan barang (13,33 %) dan uang (25,00 %) lihat data pada tabel di bawah.

Jika siswa agama sudah berperilaku kriminal walaupun dalam skala kecil, tetapi hal tersebut khawatir akan berkembang kepada masalah berskala besar. Kalau orang sudah mencoba melakukan perbuatan kriminal dan terlarang oleh agama maka ini mencerminkan bahwa yang bersangkutan sedang krisis akhlak dan moral dan sekaligus tidak menghormati keberadaan orang tua, lingkungan, para ulama di sekitar dan guru sebagai sosok individu yang ideal menurut siswa. Hal itu data pada tabel di bawah ini menunjukkan bahwa siswa di Madrasah Aliyah kawasan pantai Carita mulai krisis moral dan akhlak terutama akhlak terhadap guru.

Nampaknya sikap tidak hormat terhadap guru, disaat belajar telah menular di sekolah-sekolah agama, sebab jika pelecehan tidak segera terkendali, maka akan meningkat kepada perilaku yang membahayakan dan diharamkan menurut ajaran agama, karena siswa berhadapan dengan guru.

Pelecehan ini pada awalnya dimulai pada tingkat sewaktu-waktu terhadap guru, kemudian lama-kelamaan mempreteli teman yang lain sehingga semakin bertambah banyak. Pelecehan ini boleh jadi karena pengaruh lingkungan, terutama budaya wisatawan, disamping tingkat disiplin rendah/kontrol sosial masyarakat mulai longgar.

Jawaban-jawaban di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa di hari-hari libur sebagai hari wisata, para siswa ada yang peduli, ada pula yang tidak peduli. Ini tergantung kepada kondisi siswa yang bersangkutan.

Nampaknya pengaruh budaya wisatawan terhadap perilaku siswa tidak dalam bentuk kelesuan dalam kegiatan belajar mengajar, akan tetapi telah menjadi kepada perilaku-perilaku yang berbentuk pencurian. Pencurian ini diawali di sekitar teman sendiri di dalam kelas dan yang sederhana kemudian menjalar kepada milik yang lain.

Bentuk pencurian yang terjadi di lingkungan siswa Madrasah Aliyah di kawasan wisata Carita, yaitu bentuk uang dan barang. Sasaran pertama bentuk uang, kedua alat-alat kantor. Peluang untuk terjadi pencurian biasanya terjadi jika disiplin longgar, cara berperilaku bebas, disamping lingkungan menuntut lebih longgar dan mengajak bergayamewah dan bebas.

Berdasarkan beberapa jawaban responden pada tabel bahwa langkah-langkah penanganan dan pembinaan yang dilakukan

guru-guru dan para pimpinan sekolah lima Madrasah Aliyah di kawasan Carita, Labuan, Pandeglang meliputi:

1. Diselesaikan oleh BP (Petugas Bimbingan Penyuluhan) sebagai salah-satu unit yang disertai tugas untuk menangani kasus-kasus kenakalan siswa;
2. Untuk membuktikan kebenaran pencurian, diadakan penggeledahan semua anak yang dicurigai, sedang sanksinya dalam bentuk dijemur;
3. Pendekatan dan kerja sama dengan orang tua dalam upaya pembinaan berikutnya;
4. Jika pencurian itu tingkat kecil, dibebani sanksi dan tugas;
5. Sanksi tertentu, kemudian diadakan home visit, oleh guru pimpinan dan lainnya, dan upaya penanganan pembinaan.

Di dalam tabel digambarkan bahwa pengaruh buruk dalam bentuk lain akibat budaya wisatawan di Carita, Labuan adalah:

1. Kemerostan akhlak, kejahatan dan mengganggu belajar;
2. Kurang gairah/kurang hidup suasana belajar di dalam kelas;
3. terjadi sering bolos
4. cara berpakaian dan cara sapaan kepada guru, orang tua dan teman berubah menjadi tidak pas;
5. semakin banyak kendaraan, maka banyak pendatang dengan berbagai pakaian yang tidak wajar menurut aturan dan norma agama, sehingga akhirnya dapat dicontoh oleh anak;
6. terjadi kecelakaan yang kebetulan berpakaian tidak wajar, hal ini dapat dilihat anak dan merefleksi pada perilaku pada anak.

Namun agar tidak berpengaruh langsung kepada siswa kiranya dapat dilakukan:

1. Wisata dalam bentuk pendidikan
2. Gedung pendidikan agak jauh dari obyek wisata
 - a. Pihak pengembang dari hasil pengolahan data empirik pada tabel 17 maka ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menangani dan mengantisipasi pengaruh budaya wisatawan, antara lain dilakukan dalam bentuk
 1. Memberikan arahan kepada anak didik khususnya untuk masyarakat ;
 2. Jaringan, informasi untuk masyarakat dan kekeluargaan;

3. Melalui pengajian-pengajian;
4. Memberikan bimbingan dan penyuluhan;
5. Bimbingan dan penyuluhan agama;
6. Tempat wisata dibuka hari-hari libur;
7. Anak/siswa sekolah dilarang masuk, apabila jam-jam belajar;
8. Informasi wisata yang benar dijelaskan kepada siswa/masyarakat
9. Penyelenggaraan Ekstra Kurikuler frekwensinya ditingkatkan dan diperketat;
10. Memfungsikan polisi keamanan lalu lintas hubungannya dengan realisasi wajib belajar dan memonitor siswa kalau-kalau jam belajar berada di daerah obyek wisata.

D. Kesimpulan dan Rekomendasi

a. Kesimpulan

Dari hasil analisis data lapangan dapat dirumuskan beberapa kesimpulan dan rekomendasi di bawah ini.

1. Seluruh guru di lima Madrasah Aliyah cukup berpengalaman dalam mendidik dan membimbing siswa sesuai dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing. Pengalaman guru-guru itu antara lain meliputi masa mengajar 34 tahun, 11 tahun 10 tahun, 5 tahun dan 3 tahun.
2. Siswa lima Madrasah Aliyah di jalur daerah tujuan obyek wisata (DTOW) Labuan Pandeglang, disamping pendatang dari Kabupaten lain, mereka juga pada posisi ekonomi lemah dan sedang, karena mayoritas orang tuanya bermata pencaharian sebagai petani, walaupun ada yang non petani, tetapi persentasenya kecil. Adapun hari puncak ber kunjungnya wisatawan ke DTOW pantai Carita Labuan Pandeglang, mulai hari Jum'at, Sabtu, Minggu dan hari-hari libur. Hari-hari libur sebagai hari kunjungan wisatawan tersebut jika dihitung pada saat penelitian ini dilakukan, maka berjumlah 185 hari dalam satu tahun terdiri dari hari-hari libur nasional, Jum'at, Sabtu dan hari Minggu.
3. Pengaruh Budaya Wisatawan yang dirasakan guru-guru di lima Madrasah Aliyah terhadap siswa seperti daya serap kurang, lemah dan lambat, walaupun ada kegairahan dalam bidang studi Bahasa Inggris dan Biologi. Selain itu dorongan belajar siswa kurang,

menjadi malas, belajar di luar kelas sangat kurang, ugal-ugalan, terjadi pergeseran moral, kurang perhatian antara teman, ugal-ugalan, terjadi berkelompok-kelompok, muncul sikap ketidak jujuran, membohongi orang tua dan kurang sopan. Di pihak lain para siswa bersikap acuh tak acuh dalam belajar, sok jagoan, perilaku sering tidak sesuai dengan posisi dirinya sebagai seorang pelajar sekolah agama, suka berkelahi dalam perilaku, tidak serius dalam menghadapi sesuatu yang berkaitan dengan sekolah, berpakaian gaga artis, tidak berbusana muslim, pakaian seenaknya dan tidak rapi, cuwek, pergaulan bebas dan tidak sopan, kejujuran menurun, pembayaran SPP selalu nunggak, pelanggaran terhadap peraturan lain yang telah diputuskan bersama. Sedang terhadap shalat lima waktu, mereka para siswa dalam melaksanakannya tergantung keadaan, sehingga hal ini sulit dimonitor oleh guru dan tidak bisa dipastikan ketaatannya.

4. Pengaruh Budaya Wisatawan terhadap proses belajar mengajar seperti kurang kreatif, motivasi kurang, tingkat kerajinan menurun (malas), pengerjaan tugas-tugas dari guru malas, kecuali dikerjakan asal-asalan, disiplin belajar menurun, berpakaian cuwek saja, perokok, mulai gaya hidup berfoya-foya, mulai kena minum-minuman keras, kesiapan kehadiran belajar kurang, dinamika belajar di kelas kurang hidup dan disaat dilakukan Pre Test dan Post Test kurang respon, dan walaupun ada, masih diliputi ketakutan dalam menyampaikan pendapat atau jawaban.
5. Langkah-langkah penanganan dan antisipasi pengaruh budaya wisata terhadap siswa menurut guru-guru dapat dilakukan antara lain; siswa diperingatkan melalui petugas Bimbingan dan Penyuluhan masing-masing, upayakan wisata pendidikan, memberikan pengarahan, monitoring lebih ketat antara guru dan orang tua serta pemerintah, bangkitkan kembali motivasi siswa, tingkatkan bimbingan akhlak, memfungsikan aparat pemerintah dalam pengawasan siswa di obyek wisata terutama saat-saat belajar, DTOW disesuaikan dengan kultur, budaya dan adat (wisata religius) manfaatkan obyek wisata sebagai sarana dan media pendidikan, dirikan sarana ibadah di daerah wisata, dan perlu adanya PERDA tentang wisata berwawasan lingkungan.

b. Rekomendasi

Hasil analisis studi ini kiranya dapat dijadikan pertimbangan oleh semua pihak, ulama, sekolah, pemerintah, masyarakat dan Dinas Pariwisata dalam membangun Daerah Tujuan Obyek Wisata yang

sesuai dengan kultur, adat dan lingkungan, sehingga daerah wisata betul-betul berwawasan lingkungan.

DAFTAR BACAAN

- A. Supardi, *Metode Penelitian*, IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung 1974
- Bailery, *Tugas Lapangan di Bidang Antropolog Sosial*, Universitas of Sussex tt
- BP3, *Pandeglang Dalam Angka*, Kantor Statistik Kabupaten Pandeglang, 1993.
- BP7 Pusat, *Garis-garis Besar Haluan Negara*, 1993
- Edi S. Ekadjati, *Kesultanan Banten dan Hubungannya Dengan Wilayah Luar*. 1993
- Heriyanti Ongkodharma, *Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan di Bandar Banten*. 1993
- Koentjaraningrat, *Masalah-masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan*, LP3ES. Tt
- Michael E. Porter, *Keunggulan Bersaing*, Erlangga, Jakarta, 1993
- Sindjin Aminuddin, *Kedudukan Bandar Banten Dalam Lalu Lintas Perdagangan Jalur Sutra*, 1993.
- Winoro Surachmad, *Metode Research*, 1973.
- Charles Schafer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, Restu Agung Jakarta, Cetakan II. 1997
- Anonimus, *Kendali Mutu Pendidikan Islam*, Depag RI. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2001
- Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Djaya Abadi Pratama, Jakarta, 2001.
- Hortilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000.
- Mastuku, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam*, Wacana Ilmu, Ciputat, Jakarta, 1999.
- Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Prasindo, Jakarta, 2001.

Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, PT. Logos,
Wacana Ilmu, Ciputat Jakarta, 2001.

H.M. Hudori, adalah dosen pada jurusan Tarbiyah STAIN “SMHB”
Serang.